

PENGEMBANGAN GERAKA LITERASI MINI MELALUI PJOK BACA KREATIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI MTS ISLAMIYAH BANAT

¹Febrian Nafisa Nurul Afida, ²Muhammad Abdul Mujib

^{1,2}STAI Senori Tuban, Indonesia

Email: Febriannafisanurulafida@staisenoritubanac.id,

Muhammadabdulmujib@staisenoritubanac.id

<i>Article Info</i>	<i>Abstrack</i>
Article History	<i>Low reading interest among students remains a pressing issue in many educational institutions, including MTS Islamiyah Senori. Despite the availability of adequate facilities, such as a shcool library, a reading culture has yet to be fully established, as students tend to perceive reading primarily as an activity associated with completing teachers' assignments. This study aims to develop a Mini Literacy Movement trough a Creative Reading Corner to enhance student's reading interest at MTS Islamiyah Banat Senori. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model. The findings indicate that implementing a fifteen-minute reading routine before the commencement of lessons can effectively encourage students to actively utilize the Creative Reading Corner, both before class and during recess. The implementation of the Mini Literacy Movement through the Creative Reading Corner thus demonstrates its potential to enhance students' reading interest and foster a more positive and sustainable reading culture within the shcool environment.</i>
<i>Received :</i>	
<i>Revised :</i>	
<i>Accepted :</i>	
<i>Available online 19 January 2025, Page 1-12</i>	
Keywords: <i>Creative Reading Corner, Literacy Culture, Literacy Movement, Improving Students' Reading Interest.</i>	



Copyright: ©2025. The Authors Journal of Innovation and Contribution to Community Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kompetensi yang paling dasar dan dinilai penting dalam proses pendidikan salah satunya adalah kemampuan dalam berliterasi. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi untuk mendukung iproses belajar (Liriwati et al., n.d.). Namun, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan pada pola belajar peserta didik. Sebagian besar siswa lebih tertarik mengakses media sosial, permainan daring, maupun hiburan digital dibandingkan membaca buku (Putrayasa et al., 2024). Kondisi tersebut secara tidak langsung menyebabkan menurunnya intensitas kegiatan membaca di lingkungan sekolah maupun di rumah. Meskipun demikian, kemajuan teknologi digital telah mendorong terjadinya pergeseran paradigma literasi dari bentuk konvensional menuju yang lebih kompleks. Pergeseran ini tercermin melalui hadirnya tiga aspek literasi utama yang saling melengkapi, yaitu literasi digital,

literasi multimodal ,dan kompetensi yang berperan penting dalam mendukung kemampuan individu mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara efektif (Apriliani et al., 2025).

Permasalahannya terletak pada rendahnya minat baca masih dihadapi diberbagai Lembaga Pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Hasil asesmen tersebut menunjukkan bahwa skor literasi membaca peserta didik Indonesia hanya mencapai 359 poin, mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan tahun 2018 yang memperoleh skor 371 poin. Skor tersebut juga berada jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD yang mencapai 476 pin. Selain itu, capaian literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 merupakan skor terendah sejak keikutsertaan Indonesia dalam PISA pada tahun 2000. Data OECD mencapai 74 % (Pisa 2022 Dan Pemulihan Pembelajaran Di Indonesia 5, 2023). Pada level ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi yang relevan, serta memahami isi teks dengan tingkat kompleksitas sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian dan upaya peningkatan secara berkelanjutan melalui berbagai program penguatan budaya literasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada pada kategori yang perlu mendapatkan perhatian serius (Dasar, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya membaca belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang mengakar pada diri peserta didik. Rendahnya minat baca berdampak pada kemampuan memahami materi pelajaran, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Priyandi, 2017) di MTs Islamiyah Ciputat menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki perpustakaan dan berbagai program literasi, namun minat baca siswa masih tergolong rendah. Sebagian peserta didik lebih tertarik menghabiskan waktu luang untuk aktivitas lain dibandingkan membaca, sehingga kegiatan membaca sering kali dilakukan hanya ketika terdapat tugas atau instruksi dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas literasi saja belum cukup untuk menumbuhkan kebiasaan membaca apabila tidak diimbangi dengan program yang menarik dan mampu membangun motivasi intrinsik siswa. Temuan serupa juga dialami oleh (Soenoe & Darmawati, 1907) yang menemukan bahwa fasilitas perpustakaan memiliki kontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa, tetapi pengaruhnya masih relative terbatas. Ketersediaan sarana membaca tidak secara otomatis membuat peserta didik gemar membaca karena minat baca juga dipengaruhi oleh factor kebiasaan, motivasi, lingkungan belajar, serta strategi sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kegiatan literasi yang mampu mendekatkan siswa dengan bahan bacaan lebih menarik dan menyenangkan.

Lebih lanjut, penelitian lain yang dilakukan oleh (Studi et al., 2021) mengenai pelaksanaan Gerakan literasi di madrasah tsanawiyah menunjukkan

bahwa Sebagian peserta didik masih menganggap membaca sebagai kegiatan akademik yang bersifat formal dan berkaitan dengan penyelesaian tugas sekolah. Akibatnya, aktivitas membaca belum sepenuhnya menjadi kebutuhan maupun kebiasaan yang dilakukan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi tidak hanya memerlukan penyediaan fasilitas, tetapi juga program yang mampu menciptakan pengalaman membaca yang lebih interaktif dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya minat baca masih menjadi persoalan yang umum dijumpai pada jenjang madrasah tsanawiyah, termasuk pada sekolah yang telah memiliki sarana pendukung pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, diperlukan upaya inovatif untuk mengembangkan budaya literasi yang tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada penciptaan lingkungan membaca yang menarik, mudah diakses, dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan literasi (Hitimala, 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di MTs Islamiyah Banat Senori. Sebagai Lembaga Pendidikan yang memiliki akreditasi A dan jumlah peserta didik mencapai lebih dari 450 siswa, madrasah ini memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Selain itu, madrasah tersebut juga telah memiliki beberapa fasilitas pendukung pembelajaran seperti perpustakaan dan akses internet yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan literasi siswa. Namun, berdasarkan kondisi yang sering dijumpai pada jenjang madrasah tsanawiyah, keberadaan fasilitas tersebut belum tentu berbanding lurus dengan tingginya minat baca peserta didik. Sebagian siswa masih memandang kegiatan membaca sebagai aktivitas yang membosankan dan hanya dilakukan ketika mendapat tugas dari guru.

Di sisi lain, kegiatan literasi yang selama ini dilaksanakan di sekolah umumnya masih berpusat pada perpustakaan sehingga akses siswa terhadap bahan bacaan menjadi terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Akibatnya, interaksi siswa dengan buku belum berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Padahal, untuk menumbuhkan budaya membaca diperlukan strategi yang mampu mendekatkan bahan bacaan kepada siswa dalam aktivitas sehari-hari sehingga membaca menjadi kegiatan yang menarik, mudah dijangkau, dan menyenangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan Gerakan Literasi Mini dengan memanfaatkan Pojok Baca Kreatif. Pojok baca kreatif merupakan sarana literasi sederhana yang ditempatkan pada area yang mudah dijangkau siswa, seperti ruang kelas, teras kelas, maupun sudut-sudut sekolah yang sering digunakan sebagai tempat berkumpul (Rizki et al., 2025). Berbeda dengan perpustakaan yang ada secara khusus di tempatnya, pojok baca memungkinkan siswa berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan secara lebih fleksibel. Penataan ruang yang menarik, penyediaan buku yang sesuai dengan kebutuhan dan usia siswa, serta keterlibatan siswa dalam pengelolaannya dapat menciptakan suasana membaca yang lebih menyenangkan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini pening dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengembangan Gerakan Literasi Mini melalui Pojok Baca Kreatif

dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan minat baca siswa mengingat fasilitas saja tidak cukup untuk membuat siswa memiliki gairah untuk membaca.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan model ADDIE yang meliputi tahapan sebagai berikut: (Sultan & Kasim, 2024).

1. *Analysis* (analisis kebutuhan).

Pada tahapan ini peneliti melakukan identifikasi kondisi literasi siswa, ketersediaan fasilitas membaca, Tingkat pemanfaatan perpustakaan, serta factor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa. Analisis dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, serta penyebaran angket awal mengenai minat baca. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam merancang program Gerakan Literasi Mini yang sesuai dengan kebutuhan madrasah.

2. *Design* (perancangan).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti Menyusun rancangan program Gerakan Literasi Mini melalui Pojok Baca Kreatif. Rancangan tersebut meliputi desain pojok baca, jenis bahan bacaan yang akan disediakan, jadwal kegiatan literasi, mekanisme peminjaman buku, sistem penghargaan bagi siswa aktif membaca, serta instrument evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan program.

3. *Development* (pengembangan).

Pada tahap ini dilakukan pembuatan dan penyimpanan seluruh komponen program. Kegiatan yang dilakukan meliputi penataan pojok baca kreatif, pengadaan dan pengelompokan bahan bacaan, penyusunan panduan pelaksanaan program, serta validasi program oleh pihak madrasah. Hasil validasi digunakan untuk melakukan perbaikan sebelum program diterapkan kepada siswa.

4. *Implementation* (implementasi).

Program Gerakan Literasi Mini yang telah dikembangkan kemudian diterapkan kepada siswa MTs Islamiyah Banat Senori. Kegiatan implementasi meliputi pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, pemanfaatan pojok baca saat jam istirahat, kegiatan membaca mandiri, serta pencatatan aktivitas membaca siswa. Selama implementasi berlangsung, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keterlibatan siswa dan efektivitas program yang dijalankan.

5. *Evaluation* (evaluasi).

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui Tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan minat baca siswa. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket akhir, wawancara, observasi lanjutan, serta analisis aktivitas membaca siswa selama program berlangsung. Data diperoleh kemudian dibandingkan dengan kondisi awal sehingga dapat diketahui

perubahan minat baca siswa setelah mengikuti program Gerakan Literasi Mini melalui Pojok Baca Kreatif.

Dengan pilihan model ADDIE karena dirasa mampu memberikan langkah yang sistematis dalam mengembangkan program Gerakan Literasi Mini melalui Pojok baca Kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di MTs Islamiyah Banat Senori (Sultan & Kasim, 2024). Penelitian dilaksanakan di MTs Islamiyah Banat Senori, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, pengelola perpustakaan, serta siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi sekolah. Objek penelitian adalah pengembangan Gerakan Literasi Mini melalui Pojok Baca Kreatif sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi budaya literasi dan kebiasaan membaca siswa sebelum program dikembangkan (Teknologi et al., 2025). Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, kendala, serta harapan terhadap program literasi yang akan dikembangkan (Metode Penelitian Kualitatif, n.d.). Angket digunakan untuk mengukur tingkat minat baca siswa sebelum dan sesudah implementasi program. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, data jumlah buku, serta dokumen pendukung lainnya (Iii et al., 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data kuantitatif yang diperoleh dari angket minat baca dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase untuk melihat kecenderungan perubahan minat baca siswa sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check sehingga hasil penelitian memiliki Tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Gerakan Literasi melalui Pojok baca Kreatif di MTs Islamiyah Banat Senori

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa minat baca siswa masih relative rendah meskipun madrasah telah memiliki fasilitas perpustakaan yang cukup memadai. Perpustakaan lebih banyak dimanfaatkan ketika siswa memperoleh tugas dari guru, sedangkan pada waktu istirahat maupun sebelum pembelajaran dimulai sebagian besar siswa lebih memilih berbincang dengan temannya dibandingkan membaca buku. Temuan ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan guru dan pengelola perpustakaan yang mengatakan bahwa, aktivitas membaca belum menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan siswa. Siswa cenderung membaca ketika terdapat tuntutan akademik, sementara kegiatan membaca atas dasar kesadaran dan kebutuhan pribadi masih tergolong rendah. Selain itu, akses terhadap bahan bacaan yang terpusat di perpustakaan menyebabkan interaksi siswa dengan buku

berlangsung secara terbatas (Kasman et al., n.d.). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana, tetapi juga berkaitan dengan kemudahan akses dan pembiasaan membaca dalam lingkungan sekolah.

Sedangkan dari Implementasi program menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam perilaku literasi siswa. Selama observasi berjalan, peneliti menemukan hasil bahwa siswa mulai memanfaatkan pojok baca secara aktif baik pada saat sebelum pembelajaran maupun ketika jam istirahat. Hal ini terbukti ketika sebagian siswa membaca dengan mandiri, sementara sebagian yang lain melakukannya dengan inovasi baru dalam bingkai ruang diskusi ringan mengenai isi bacaan yang telah mereka baca. Keberadaan pojok baca yang berada di sekitar lingkungan belajar membuat siswa lebih mudah mengakses buku tanpa harus mengunjungi perpustakaan (Ilmiah & Pendidikan, 2026). Kondisi ini secara tidak langsung meningkatkan intensitas interaksi siswa dengan bahan bacaan.

Respon dari adanya analisis di atas menghadirkan program Gerakan Literasi Mini melalui Pojok Baca Kreatif yang bertujuan agar siswa lebih dekat dengan buku. Program ini dikembangkan dengan menempatkan pojok baca pada area yang mudah dijangkau, seperti sudut kelas dan area yang sering digunakan siswa untuk beraktivitas (Santi & Setyaningsih, 2023). Konsep tersebut dipilih karena lingkungan belajar yang dekat dengan siswa diyakini mampu meningkatkan frekuensi interaksi mereka dengan bahan bacaan. Selain itu, pojok baca dirancang dengan tampilan yang menarik melalui penggunaan dekorasi edukatif, poster motivasi membaca, serta penataan yang lebih variative agar mampu menarik perhatian siswa tentu penyediaan berbagai jenis bahan bacaan telah berhasil disesuaikan dengan karakteristik siswa madrasah tsanawiyah. Koleksi bacaan tidak hanya berupa buku pelajaran, tetapi juga mencakup novel remaja, cerita Islami, kisah inspiratif, komik edukatif, ensiklopedia sederhana, dan buku pengetahuan populer. Variasi bahan bacaan ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam memilih buku sesuai minat dan kebutuhannya. Selain itu, disusun pula panduan pelaksanaan program, kartu literasi, serta jadwal pembiasaan membaca selama lima belas (15) menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Efektifitas Konsep Gerakan Literasi Mini melalui Pojok baca Kreatif dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Perkembangan minat dan kemampuan membaca siswa pada saat ini masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik (Ardelia et al., 2025). Selain itu, sebagian proses pembelajaran masih lebih terfokus pada pencapaian hasil akhir dibandingkan dengan pengalaman belajar yang dialami siswa. Rendahnya minat baca berdampak pada kurangnya kebiasaan membaca yang pada akhirnya turut memengaruhi kemampuan membaca siswa. Beberapa factor yang menyebabkan

rendahnya minat baca di kalangan siswa antara lain (Community & Journal, 2023):

1. Kemampuan membaca siswa yang masih perlu ditingkatkan
2. Maraknya berbagai bentuk hiburan seperti permainan digital dan tayangan televisi yang lebih menarik perhatian anak dibandingkan kegiatan membaca
3. Belum terbentuknya budaya literasi yang kuat dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat
4. Keterbatasan koleksi bahan bacaan dan kondisi perpustakaan yang kurang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang dapat menumbuhkan minat baca siswa.

Berdasarkan hasil analisis temuan di atas, keberhasilan Gerakan literasi Mini melalui Pojok baca Kreatif tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan bahan bacaan, tetapi juga oleh strategi pengelolaan lingkungan literasi yang mampu membangun kebiasaan membaca siswa secara berkelanjutan. Sebelum program diterapkan, akses siswa terhadap bahan bacaan masih terpusat pada perpustakaan sehingga interaksi dengan buku terjadi pada waktu-waktu tertentu saja (Minat et al., 2022). Setelah pojok baca ditempatkan pada ruang yang dekat dengan aktivitas siswa, frekuensi interaksi dengan bahan bacaan meningkat secara nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa aksesibilitas menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan budaya membaca di sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan fisik yang kaya literasi sebagai sarana pembiasaan membaca peserta didik. Lingkungan yang menyediakan bahan bacaan mudah dan menarik mampu mendorong siswa untuk membaca tanpa mendapatkan intruksi dari guru (Sapan et al., 2024). Dalam penelitian ini, pojok baca berfungsi sebagai media yang menjembatani kebutuhan siswa terhadap bahan bacaan sekaligus menjadi ruang literasi yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain aspek aksesibilitas, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh keberagaman bahan bacaan yang tersedia (Rosnaida, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa minat baca dapat tumbuh apabila peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikannya. Dengan kata lain, upaya meningkatkan minat baca tidak cukup dilakukan melalui penyediaan buku, tetapi juga harus memperhatikan relevansi dan daya tarik bahan bacaan bagi peserta didik. Aspek lain yang turut mendukung keberhasilan program adalah pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai (Sidoarjo, 2025). Kegiatan membaca selama lima belas menit memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan buku setiap hari.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tersebut secara bertahap membentuk kebiasaan membaca dan mengubah persepsi siswa terhadap aktivitas membaca (Nurhidayah, 2025). Jika sebelumnya membaca dianggap sebagai kegiatan yang membosankan dan hanya berkaitan dengan tugas sekolah, namun setelah program berjalan siswa mulai memandang membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat untuk menambah wawasan. Temuan

penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca mampu meningkatkan minat dan kebiasaan membaca peserta didik. Berbagai penelitian tentang pengembangan literasi sekolah menemukan bahwa lingkungan baca yang mudah diakses, didukung oleh bahan bacaan yang beragam, serta pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan budaya literasi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan-temuan terdahulu, tetapi juga menunjukkan bahwa strategi tersebut efektif diterapkan pada konteks madrasah tsanawiyah. Secara lebih luas, keberhasilan program Gerakan Literasi Mini melalui Pojok baca Kreatif menunjukkan bahwa peningkatan minat baca siswa tidak selalu memerlukan program yang kompleks dan berbiaya besar. Inovasi sederhana berupa penyediaan ruang baca yang menarik, dekat dengan aktivitas siswa, dan disekolah secara berkelanjutan terbukti mampu menciptakan perubahan positif dalam budaya literasi sekolah (Minat et al., 2024). Oleh karena itu, program ini dapat menjadi alternatif model pengembangan literasi yang dapat diterapkan tidak hanya di MTs Islamiyah Banat Senori, tetapi juga pada madrasah dan sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa terkait rendahnya minat baca peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan literasi interaktif yang memadukan berbagai aktivitas kreatif, seperti Menyusun ringkasan, membuat ilustrasi, serta menuliskan refleksi terhadap bacaan, juga terbukti mampu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) siswa (Pemberdayaan et al., 2025). Kegiatan tersebut tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan membaca dan pemahaman isi teks, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan komunikasi siswa dalam mengemukakan gagasan dan pemahamannya terhadap materi yang dibaca.

Rendahnya kemampuan literasi membaca menunjukkan bahwa ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas membaca juga masih tergolong rendah. Kurangnya minat baca dapat menjadi factor penghambat dalam pengembangan kemampuan literasi, karena peserta didik tidak memiliki motivasi yang cukup untuk membaca secara rutin maupun mengeksplorasi berbagai sumber bacaan (Ronaldy et al., 2023). Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan literasi membaca perlu diiringi dengan penguatan minat baca melalui berbagai kegiatan yang menarik serta dukungan yang berkelanjutan terhadap aktivitas membaca yang beragam.

Walaupun pelaksanaan kegiatan ini memberikan berbagai manfaat positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Adapun tantangan yang dimaksud yakni sebagai berikut:

1. Terbatasnya jumlah serta keberagaman koleksi buku membuat peserta didik cenderung cepat kehabisan pilihan bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Kondisi ini selaras dengan temuan Delgado yang menyatakan bahwa kualitas dan keragaman bahan bacaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa.

2. Keberadaan pojok baca membutuhkan perawatan dan pengelolaan yang berkelanjutan agar tetap nyaman serta menarik untuk digunakan. Apabila aspek keberhasilan dan kerapian kurang diperhatikan, maka daya Tarik pojok baca dapat menurun dan berdampak pada berkurangnya minat siswa untuk memanfaatkannya.

Adapun beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala tersebut antara lain dengan menjalin sinergi kepada pihak perpustakaan sekolah dan orang tua guna memperkaya koleksi bahan bacaan, melibatkan siswa secara bergantian dalam menjaga dan merawat pojok baca sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab bersama, serta mengembangkan berbagai aktivitas literasi yang lebih variative, seperti lomba membaca, bedah buku, maupun diskusi literasi untuk mempertahankan semangat dan keterlibatan siswa (Detrin et al., 2025). Upaya-upaya tersebut sejalan dengan pandangan (Sahana et al., 2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan budaya lieterasi yang berkesinambungan memerlukan kolaborasi aktif antara guru, peserta didik, dan orang tua.

Perjalanan Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak semata-mata ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam maupun besarnya jumlah penduduk yang dimiliki. Sebaliknya, bagsa yang maju umumnya ditopang oleh masyarakat yang memiliki tingkat literasi tinggi, berperadaban maju, serta berkontribusi aktif dalam perkembangan kehidupan masyarakat di tingkat global. Sebagai negara dengan potensi besar, Indonesia perlu terus menguatkan budaya literasi sebagai salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Nudiati et al., 2020). Penguatan budaya literasi tersebut dapat diwujudkan melalui sinergi antara Pendidikan dan pembiasaan literasi yang diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, satuan Pendidikan, maupun masyarakat secara luas.

Penyediaan pojok baca di dalam kelas merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif sekaligus mendukung keberhasilan program membaca dan menulis di sekolah (Mansyur & Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, sekolah perlu mengoptimalkan pemanfaatan sudut-sudut kelas maupun area strategis lainnya sebagai ruang literasi yang dilengkapi dengan berbagai bahan bacaan yang menarik dan edukatif. Keberadaan pojok baca bertujuan untuk mempermudah akses peserta didik terhadap sumber bacaan sehingga mereka lebih dekat dengan aktivitas membaca dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat (Education et al., 2020), keberadaan pojok baca di dalam kelas mampu mendekatkan siswa dengan bahan bacaan karena menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya budaya literasi.

Minat membaca dapat diidentifikasi dan diukur melalui berbagai metode, seperti penyebaran angket, kegiatan observasi, maupun evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Pengukuran tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca berdasarkan sejumlah indikator. Beberapa indikator yang dapat digunakan meliputi:

1. Kesadaran akan manfaat membaca, yaitu Tingkat pemahaman siswa mengenai pentingnya membaca bagi kehidupan mereka
2. Kesenangan membaca, yang menunjukkan sejauh mana siswa menikmati aktivitas membaca
3. Frekuensi membaca, yaitu intensitas siswa dalam melakukan kegiatan membaca dalam kurun waktu tertentu
4. Rasa ingin tahu, yang tercermin dari keinginan siswa untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru melalui bacaan
5. Kemampuan memusatkan perhatian, yakni Tingkat focus siswa saat membaca serta kemampuannya memahami isi bacaan
6. Motivasi membaca, yang berkaitan dengan dorongan internal maupun eksternal untuk membaca, baik untuk menambah wawasan maupun sebagai sarana hiburan
7. Kebutuhan membaca, yaitu sejauh mana siswa menganggap membaca sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti menyelesaikan tugas sekolah atau mempersiapkan ujian
8. Proses pengukuran minat membaca yang dapat dilakukan oleh guru, pustakawan, maupun peneliti dengan menggunakan teknik dan instrument yang disesuaikan dengan tujuan kegiatan atau penelitian
9. Keterlibatan siswa, yang menunjukkan adanya ketertarikan terhadap suatu objek sehingga mendorong individu untuk merasa senang dan aktif melakukan kegiatan yang berkaitan dengan objek tersebut. Dengan memperhatikan berbagai indikator tersebut, Tingkat minat membaca siswa dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif dan akurat (Islami & Ferdianto, 2024).

Literasi membaca merupakan fondasi penting yang perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh beragam informasi serta memperluas pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, minat baca yang tinggi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan akademik siswa. Peserta didik yang memiliki ketertarikan kuat terhadap aktivitas membaca umumnya lebih antusias dalam proses pembelajaran dan mampu memahami materi secara lebih mendalam. Selain mendukung pencapaian akademik, minat baca juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di era modern (Fauziah & Sari, 2025). Melalui membaca, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan pola pikir yang kreatif, inovatif, serta mampu memecahkan berbagai permasalahan secara lebih efektif.

Pengembangan Gerakan Literasi Mini melalui Pojok Baca Kreatif menjadi penting untuk diterapkan di MTs Islamiyah Banat Senori karena sesuai dengan karakteristik peserta didik madrasah yang membutuhkan pendekatan literasi yang inovatif dan dekat dengan lingkungan belajar mereka. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pembiasaan membaca yang dapat dilakukan sebelum pembelajaran dimulaiz, saat

waktu istirahat maupun pada kegiatan literasi sekolah lainnya. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan frekuensi membaca, tumbuhnya ketertarikan siswa terhadap buku, serta berkembangnya budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan madrasah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program literasi sekolah yang lebih inovatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan madrasah.

KESIMPULAN

Berangkat dari penjabaran pada hasil dan pembahasan di atas, artikel ini menemukan titik temu bahwasanya rendahnya minat baca peserta didik di MTs Islamiyah Banat Senori masih menjadi tantangan serius dalam dunia Pendidikan. Keberhasilan fasilitas literasi seperti perpustakaan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan budaya membaca apabila tidak didukung oleh cara-cara yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi program literasi yang mampu mendekatkan peserta didik dengan bahan bacaan dalam aktivitas sehari-hari. Untuk itu, pengembangan Gerakan Literasi melalui Pojok Baca Kreatif dipandang sebagai salah satu alternatif solusi paling memuaskan yang berpotensi menciptakan lingkungan literasi yang lebih kondusif. Memberikan dampak meningkatnya frekuensi interaksi siswa melalui variasi bahan bacaan yang disediakan, serta mulai menumbuhkan gairah minat baca secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan upaya pengembangan program literasi yang inovatif dan berkelanjutan di MTs Islamiyah Banat Senori.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Jurnal Publikasi Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) STAI Senori Tuban atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam proses publikasi artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada MTs Islamiyah Banat Senori, khususnya kepala madrasah, para guru, serta seluruh peserta didik yang telah memberikan izin, dukungan, partisipasi, dan kontribusi selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, hingga penyelesaian artikel ini. Semoga kerja sama dan kontribusi yang telah diberikan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan budaya literasi dan peningkatan minat baca peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, V., Studi, P., Biologi, P., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Syarif, N. (2025). *Persepsi Literasi Digital dan Kemampuan*.
- Ardelia, A. P., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). *Strategi Efektif dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. 4.

Community, O., & Journal, S. (2023). *Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok*. 02(02), 122–130.

Dasar, S. (2024). *Jurnal basicedu*. 8(1), 171–179.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>

Detrin, N., Arwadi, F., Aziz, A., Djam, N., & Sidjara, S. (2025). *Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Membaca Siswa di SMPN 6 Moncongloe*. 5(2).

Education, E., Dafit, F., Ramadan, Z. H., & Riau, U. I. (2020). *Jurnal basicedu*. 4(4), 1429–1437.

Fauziah, M., & Sari, E. Y. (2025). *Analisis Minat Membaca Siswa melalui Program Pojok Baca*. 20(2), 101–110.
<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14256>

Hitimala, I. (2024). *Pentingnya Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. 2(6).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.592>

Iii, B. A. B., Penelitian, A. D., & Penelitian, P. (2017). *Metodologi Penelitian*. 88–101.

Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2026). *Implementasi Program Pojok Baca dalam Membangun Budaya Literasi Siswa Fase A Di SD Negeri 2 Tanjung Ilmi Uswatun Fitri, Muhajirin Ramzi, Fitriani Rahayu STKIP Hamzar*. 12, 171–178.
<https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13729>

Islami, R. M., & Ferdianto, F. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas 4*. 6(2), 1477–1483.

Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.

Kasman, D. T., Widaryat, D. W., Supriyono, D., Sutanto, D. purwadi, Amin, D. M. M., & Pantjastuti, I. S. R. (n.d.). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*.

Liriwati, F. Y., Pd, M. I., Suardika, P. I. K., Si, M., Yusananto, T., Kom, M., Sitanggang, A., Pd, S., Pd, M., Gui, M. D., Pd, S., Pd, M., Kurdi, M. S., Pd, S., & Pd, M. I. (n.d.). *Pendidikan literasi*.

Mansyur, U., & Rahmawati, S. (2023). *Pojok Baca MTs Wihdatul Uhum Bontokassi Kabupaten Gowa sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. 4(1), 44–53.

Metode Penelitian Kualitatif. (n.d.).

Minat, M., Di, B., & Sawahlega, S. D. N. (2022). *Implementasi Program Pojok Baca Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Di Sdn Sawahlega*. 08, 2762–2769.

Minat, M., Siswa, B., & Dasar, S. (2024). *Efektivitas Program Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Di- Kecamatan Curup Selatan*.

Nudiati, D., Sudiapermana, E., Masyarakat, P., Indonesia, U. P., Pendidikan, E., & Indonesia, U. P. (2020). *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. 3(1), 34–40.

Nurhidayah, D. (2025). *Implementasi Program Pembiasaan Membaca 10 Menit dalam Meningkatkan Budaya Literasi Keislaman Siswa di Sekolah Dasar Implementation of the 10-Minutes Reading Habit Program to Improve Islamic Literacy Culture for Students in Elementary School*. 6(2), 307–329.

Pemberdayaan, M., Educator, P., & Peserta, D. A. N. (2025). *Gerakan Literasi Sekolah : Meningkatkan Minat Baca Dan Kreativitas Siswa Di Smpi Plus As-Syarifiyyah*.

Pisa 2022 dan pemulihan pembelajaran di indonesia 5. (2023).

Priyandi. (2017). *Strategi Peningkatan Minat Baca Peserta Didik di MTs Islamiyah Ciputat*. 101–120.

Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). *Transformasi literasi di era digital : tantangan dan peluang untuk generasi muda*. 5(2), 156–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/07essr501400>

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

Rizki, N. A., Guru, P., Dasar, S., & Sidoarjo, U. M. (2025). *Persepsi Siswa tentang Program Literasi Pojok baca dalam Menumbuhkan karakteristik Bernalar Kritis di Sekolah Dasar*.

Ronaldy, M., Saputra, A., Aliyah, M., & Sumenep, N. (2023). *Implementasi Kegiatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat dan Literasi Membaca Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Sumenep*. 3(2), 89–103.

- Rosnaida, A. (2025). *Penerapan Program Literasi Dalam Aksesibilitas Informasi Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur*.
- Sahana, R. T., Salasabila, D. P., & Rahmawati, L. E. (2024). *Gerakan Literasi Membaca Sebagai Penumbuh Kreativitas Siswa Di Smp Al Islam Kartasura*. 38–46. <https://doi.org/10.23917/blbs.v6i1.4650>
- Santi, F. U., & Setyaningsih, N. (2023). *Implementasi Pembuatan Pojok Baca sebagai Upaya Peningkatan Literasi Siswa SD Muhammadiyah Sambeng*. 1(7), 1007–1013.
- Sapan, V., Gasong, D., Fitriana, I., & Perpustakaan, K. (2024). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024 | 11521*. 7, 11521–11535.
- Sidoarjo, U. M. (2025). *Efektivitas Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Ihdya Sabrina Ahyana, Zuyyina Fihayati Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia*. 12, 857–866.
- Soenoe, S. U., & Darmawati, D. M. (1907). *Mengoptimalkan Fasilitas Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa*. 18(6), 4370–4380. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.3874>
- Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Pendidikan, J., Madrasah, G., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2021). *Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah (Gelem) Di Mi Bahrul Ulum Bumiaji Kota Batu Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah (Gelem)*.
- Sultan, U. I. N., & Kasim, S. (2024). *Pengembangan Model ADDIE (Analisis , Design , Development , Implemetation , Evaluation)*. 8.
- Teknologi, J., Dan, P., & Jtp, P. (2025). *Peran Pembiasaan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa SDN Bangkok Boyolali Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 03(02), 291–298.